

Prioritas Pemilihan Moda Transportasi Wisata Menuju Objek Wisata Lawang Sewu, Kota Semarang (Studi Kasus: Lawang Sewu)

Z. Ramadhan, W. Widjonarko^{1,2}

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 30 December 2021

Accepted: 25 November 2022

Available Online: 29 November 2022

Keywords:

Priority of transportation ; tourist transportation; transportation

Corresponding Author:

Zasryan Ramadhan

Diponegoro University,

Semarang, Indonesia

Email:

zasryanramadhan99@gmail.com

Abstract: *Regarding to data from the Central Java Disporapar in 2019, as many as 7,232,342 tourists visited the city of Semarang. The tourists were divided into 7,150,343 domestic tourists and 81,999 foreign tourists. From 7,150,343 domestic tourists, 3,024,536 domestic tourists visited Lawang Sewu. The Semarang City Government issued a Mayor's Decree No. 650/50/1992, including Lawang Sewu as one of 102 ancient or historic buildings in the city of Semarang that must be protected. This study aims to determine the priority of tourist transportation modes to reach the Lawang Sewu tourist attraction. Through the Analytic Hierarchy Process (AHP) method, it was found that the priority of tourists using cars is 50.88%, motorbikes is 31.95%, and BRT Trans Semarang is 17.18% with comfort criteria being the most influencing criteria with 43.54%. Coupled with the results of the multi-criteria analysis it was found that the car was the main choice with 49.76%. Indicates that the priority of using vehicles to get to the Lawang Sewu tourist attraction is private vehicles, more specifically cars. The results of the AHP and associated with sustainable transportation obtained recommendations, namely providing parking areas with controlling instruments, namely progressive parking rates to control the number of private vehicles in the short term and improving the quality of the Trans Semarang BRT in terms of comfort and safety so that tourists start moving using public transportation compared to private vehicle.*

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Ramadhan, Z., & Widjonarko, W. (2022). Prioritas Pemilihan Moda Transportasi Wisata Menuju Objek Wisata Lawang Sewu, Kota Semarang (Studi Kasus: Lawang Sewu). *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 11(4), 287–295.
DOI: [10.14710/tpwk.2022.32813](https://doi.org/10.14710/tpwk.2022.32813)

1. PENDAHULUAN



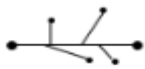
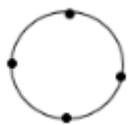
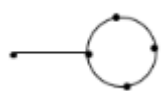
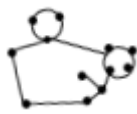
Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah pusat, pemerintah daerah dan pengusaha. Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya (Suwanto 1997).

Dalam pergerakan wisatawan, wisatawan tidak hanya bergerak dari tempat asal menuju ke suatu objek wisata tetapi juga bergerak mengunjungi objek wisata lainnya baik dua atau tiga objek wisata bahkan lebih sehingga seringkali pergerakan wisatawan tidak hanya mengunjungi satu objek wisata.

Adanya pergerakan wisatawan yang seperti itu disebabkan oleh ketersediaan infrastruktur yang memadai.

Pola pergerakan wisatawan (*tourism movement*) sangat dipengaruhi oleh jalur dan lintasan yang dilalui oleh wisatawan. Menurut Lew & McKercher (2006) Secara garis besar, Pola pergerakan wisatawan dapat dibagi menjadi 3 tipe, yaitu *single pattern*, *multiple pattern*, dan *complex pattern* (tabel 1).

Tabel 1. Pola Pergerakan Wisatawan (Lew & McKercher, 2006)

Pola	Gambar	Keterangan
Single point		Wisatawan Hanya mengunjungi satu destinasi dan kembali ke daerah asal dengan rute yang sama
Base Site		Wisatawan dari daerah asal menuju ke tujuan utama dan dilanjutkan ke tujuan sekunder
Stopover		Pergerakan Wisatawan menuju destinasi utama yang sebelumnya mengunjungi destinasi sekunder
Chaining Loop		Pergerakan dengan tipe memutar seperti cincin tanpa adanya pengulangan rute
Destination region Loop		Perjalanan wisatawan dengan mengelilingi destinasi lainnya dengan pola melingkar dan kemudian kembali ke daerah asal dengan rute paling singkat
Complex Neighborhood		Kombinasi dua pergerakan atau lebih

Menurut (Klingner, n.d.) pariwisata perkotaan sebagai sekumpulan sumber daya atau kegiatan wisata yang berlokasi di kota dan menawarkannya kepada pengunjung dari tempat lain. Pariwisata perkotaan menurut Law (1996: 2-3) memiliki beberapaa tipologi, (1) Ibu Kota Memiliki peran administratif dan bisnis yang dapat menarik wisatawan. Biasanya memiliki monumen nasional, bangunan, dan museum yang memiliki nilai sejarah nasional. (2) Kota Industri Citra industrial menjadi daya tarik utama wisatawan. (3) Kota dengan *High Aminties* Memiliki beragam fasilitas daari mulai pemadaangan alam, hiburan, sampai bisnis yang dapat menarik wisatawan. (4) Kota dengan Daya Tarik Utama Kota yang berfokus pada wisatwan dari luar daerah/negara.

Pariwisata di Indonesia pada tahun 2019 menempati peringkat 40 dengan nilai indeks sebesar 4,3 (*World Economic Forum*, 2019), nilai indeks tersebut diukur berdasarkan beberapa indikator seperti lingkungan, kebijakan dan kondisi yang mendukung, infrastuktur, sumber daya alam, dan

budaya. Indonesia memiliki keunggulan dalam beberapa indikator seperti *price competitiveness*, *Prioritization of travel and tourism*, *international openness*, *natural resources*, dan *cultural resources and business travel*. Sementara itu Indonesia dihadang oleh beberapa tantangan yaitu *environmental sustainability*, *health and hygiene*, *tourist service infrastructure*, *safety and security*, dan *ICT rediness*. Salah satu Kota di Indonesia yang memiliki daya tarik pariwisata yaitu Kota Semarang.

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah yang berada pada pesisir utara Pulau Jawa. Pada tahun 2019 jumlah wisatawan yang datang ke Kota Semarang mencapai 7.232.342 wisatawan yang dibagi menjadi 7.150.343 wisatawan nusantara dan 81.999 wisatawan mancanegara (Disporapar Jateng, 2019). Lawang Sewu merupakan salah satu Daya Tarik Wisata (DTW) Kota Semarang yang memberikan kontribusi pariwisata terbesar di Kota Semarang. Jumlah wisatawan yang mengunjungi Lawang Sewu pada tahun 2019 mencapai 3.024.536 wisatawan nusantara (Disporapar Jateng, 2019).

Daya tarik utama dari Lawang Sewu terdapat pada desain arsitektur dan sejarah dari bangunan tersebut. Lawang Sewu didominasi dengan wisata sejarah kereta api Semarang dan pameran benda – benda peninggalan dari perkereta apian Indonesia dari masa ke masa. Letak Lawang Sewu yang berada di pusat Kota Semarang, mengakibatkan Lawang Sewu memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari Lawang Sewu yang dilalui semua koridor BRT kecuali Koridor VI (Undip – Unnes) dan sangat mudah diakses oleh kendaraan pribadi roda empat ataupun roda dua. Lawang Sewu yang memiliki akses yang tinggi dan pilihan moda transportasi wisata yang beragam membuat wisatawan akan memilih salah satu dari moda transportasi yang tersedia atau sesuai dengan harapan wisatawan.

Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui moda transportasi yang menjadi prioritas wisatawan dalam mengunjungi Lawang Sewu. Penelitian ini berperan dalam pengembangan sektor transportasi untuk pariwisata Kota Semarang. Dengan diketahuinya prioritas moda transportasi wisatawan, diharapkan pemerintah Kota Semarang dapat mengembangkan sektor transportasi pariwisata yang sesuai dengan prioritas moda transportasi wisatawan

2. DATA DAN METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variable menggunakan instrument penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan statistik. Menurut (Sugiyono, 2008) penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, yang dikumpulkan melalui penelitian, analisa statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuisiner dan observasi yang dilakukan di objek penelitian yaitu Lawang Sewu, Dalam penelitian ini, telaah dokumen merupakan cara untuk mendapatkan data – data sekunder. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini didapatkan dari dinas – dinas terkait dan mencari di internet. Dokumen yang akan ditelaah merupakan dokumen perencanaan pariwisata Kota Semarang, peraturan – peraturan yang mendukung pariwisata Kota Semarang dokumen – dokumen transportasi Kota Semarang, dan dokumen yang berhubungan dengan objek wisata Lawang Sewu. Telaah dokumen ini akan menghasilkan bukti – bukti yang berhubungan dengan penelitian seperti jumlah pengunjung, dan hal – hal lain yang berhubungan dengan penelitian.

Analisis Karakteristik Pengunjung. Analisis ini menggunakan teknik analisis deskriptif dari hasil yang didapatkan dari kuisiner yang sudah disebar. Batasan yang digunakan dalam analisis ini yaitu jenis kelamin wisatawan, usia wisatawan, jenis pekerjaan wisatawan, dan daerah asal wisatawan.

Analisis Karakteristik moda yang digunakan oleh pengunjung wisata. Karakteristik moda wisatawan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dari data yang didapatkan dari kuisiner. Analisis ini akan dilanjutkan untuk menentukan prioritas penggunaan moda wisatawan menuju Lawang Sewu

Analisis prioritas pemilihan moda. Analisis ini menggunakan metode analisis AHP yang akan menentukan prioritas moda yang digunakan oleh wisatawan. Moda transportasi yang digunakan terbatas pada BRT Trans Semarang, mobil, dan motor. Moda transportasi tersebut akan dibandingkan satu dengan yang lainnya dan akan menghasilkan bobot setiap moda transportasi dan akan diolah untuk mendapatkan urutan prioritas moda transportasi.

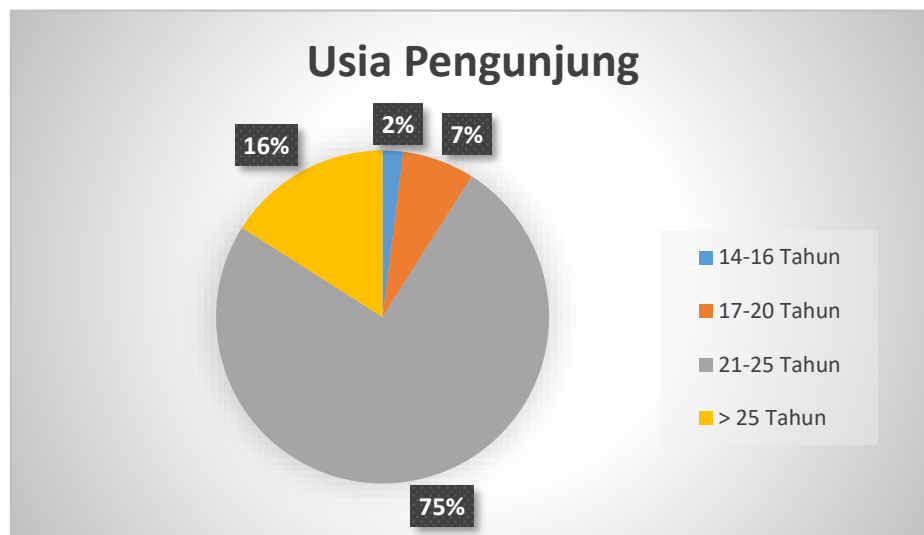
Analisis faktor penentu prioritas pilihan moda. Faktor – faktor yang menentukan wisatawan dalam memilih moda transportasi wisata yaitu kenyamanan, keamanan, jarak, dan waktu tempuh. Dengan analisis AHP akan terlihat faktor apa yang menjadi penentu wisatawan dalam memilih moda transportasi wisata

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengunjung

Dari 100 responden yang mengisi kuisioner ditemukan bahwa 64 responden merupakan wanita dan 36 responden merupakan laki – laki. Rentang usia wisatawan didominasi oleh usia 21 – 25 Tahun, dilanjutkan dengan usia > 25 Tahun, 17 – 20 Tahun, dan yang terakhir usia 14 – 16 Tahun.

Gambar 1. Diagram Rentang Usia Pengunjung Lawang Sewu (Analisis, 2021)



Pekerjaan responden ditemukan bahwa sebagian besar merupakan mahasiswa yang melakukan studi di Kota Semarang dengan 57 responden, diikuti dengan PNS dengan 8 responden, pengusaha 7 responden, Ibu rumah tangga 4 responden, Konsultan 3 responden, BUMN 2 responden, dan yang memilih lainnya sebanyak 19 responden (tabel 2)

Analisis Karakteristik moda yang digunakan oleh pengunjung wisata,

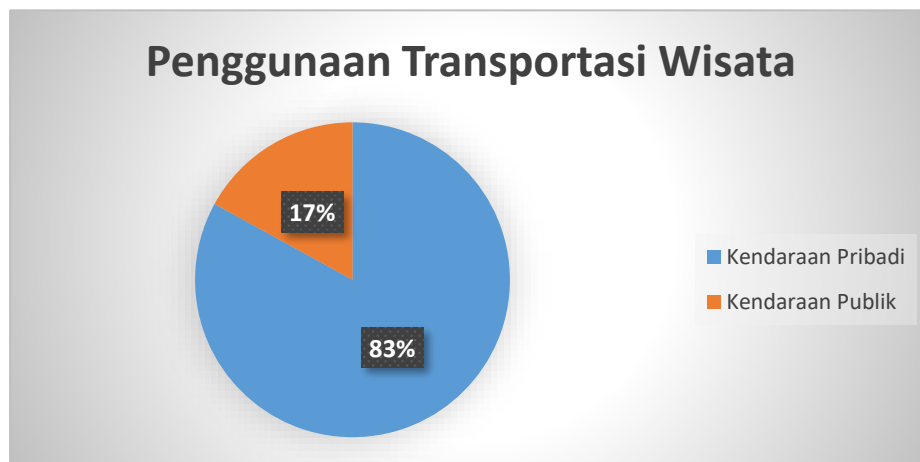
Transportasi berkelanjutan didefinisikan sebagai suatu sistem transportasi yang penggunaan bahan bakar, emisi kendaran, tingkat keamanan, kemacetan, serta akses sosial dan ekonominya tidak menimbulkan dampak negatif yang tidak dapat diantisipasi oleh generasi mendatang (Richardson, 2000). Transportasi berkelanjutan memiliki 3 aspek yang harus terpenuhi (Brotodewo et al., 2010) (1) Lingkungan, transportasi yang tidak menimbulkan polusi udara, air, dan tanah serta tidak menggunakan sumber daya berlebihan, (2) Ekonomi, transportasi yang terjangkau oleh masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan biaya operasional transportasi perkotaan yang produktif, (3) Sosial, transportasi yang dapat mendukung terwujudnya lingkungan sosial yang sehat, meminimalisir kebisingan, kemacetan, dan dapat meningkatkan keadilan sosial dan tingkat kesehatan.

Penggunaan moda transportasi responden didominasi oleh kendaraan pribadi sebesar 83 responden dan 17 responden menggunakan kendaraan umum. Kendaraan pribadi yang digunakan responden didominasi oleh sepeda motor dengan 43 responden, mobil dengan 34 responden, dan sepeda dengan 6 responden. Sedangkan untuk kendaraan umum terdapat 17 responden yang dibagi menjadi 14 responden menggunakan BRT Trans Semarang, dan 3 responden menggunakan Taksi

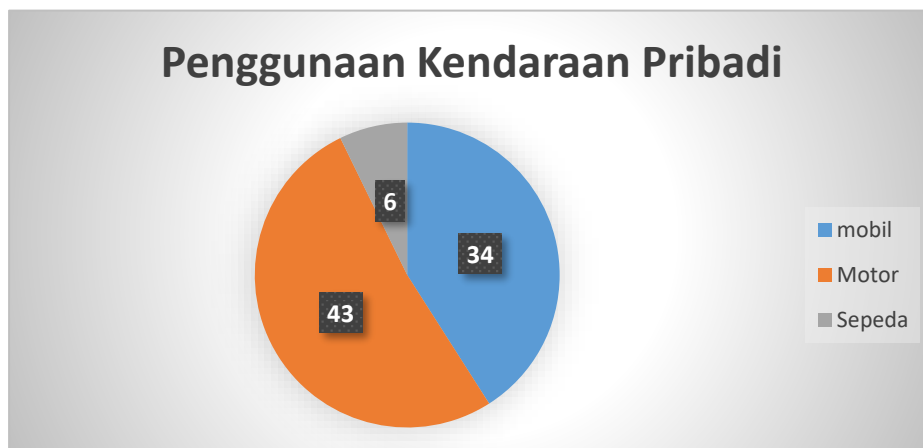
Tabel 2. Jenis Pekerjaan Responden (Analisis, 2021)

Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden
Mahasiswa	57
PNS	8
Pengusaha	7
Ibu Rumah Tangga	4
Konsultan	3
BUMN	2
Lainnya	19

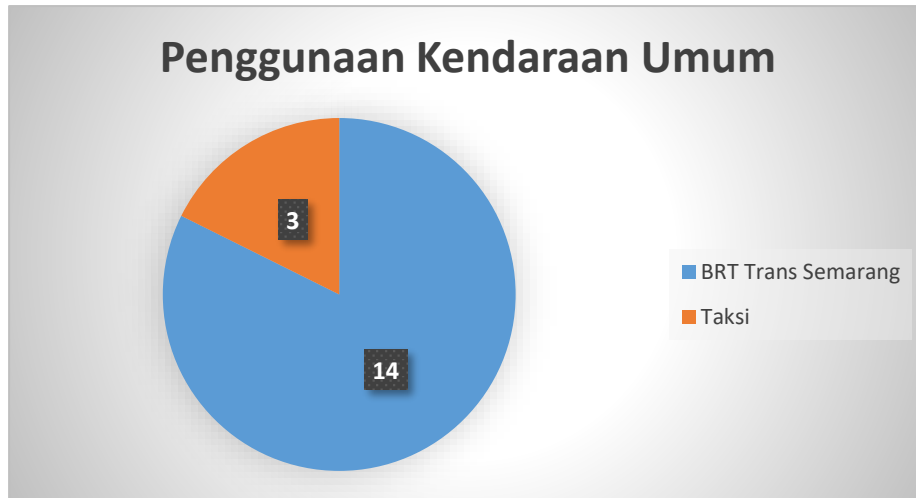
Gambar 2. Diagram Penggunaan Kendaraan Responden (Analisis, 2021)



Gambar 3. Diagram Penggunaan Kendaraan Pribadi Responden (Analisis, 2021)



Gambar 4. Diagram Penggunaan Kendaraan Umum (Analisis, 2021)



Analisis prioritas pemilihan moda,

Penelitian menggunakan beberapa faktor yaitu kenyamanan, keamanan, waktu tempuh, dan biaya. Tabel 2 merupakan tabel hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode AHP

Tabel 2. Matriks Faktor Pembobotan Hirarki Untuk Semua Kriteria (Analisis, 2021)

	Keamanan	Kenyamanan	Biaya	Waktu Tempuh	Eigen Vektor	Ranking
Keamanan	0.2727	0.2308	0.4000	0.3333	0.3092	2
Kenyamanan	0.5455	0.4615	0.4000	0.3333	0.4351	1
Biaya	0.0909	0.1538	0.1333	0.2222	0.1511	3
Waktu Tempuh	0.0909	0.1538	0.0667	0.1111	0.1056	4

Berdasarkan tabel 2 didapatkan besaran bobot dari masing-masing kriteria. Kenyamanan menjadi kriteria yang menjadi prioritas wisatawan dalam melakukan perjalanan diikuti dengan keamanan, biaya, dan waktu tempuh. Kenyamanan dipilih responden sebesar 0,4351 (43,5%), berikutnya yaitu keamanan dengan 0,3092 (30,9%), keriteria biaya dengan 0,1511 (15,1%), dan yang terakhir waktu tempuh dengan 0,1056 (10,5%)

Analisis prioritas pemilihan moda,

Moda transportasi yang dinilai oleh wisatawan ada 3 yaitu Mobil, Motor, dan BRT Trans Semarang. Berikut merupakan pembahasan pembobotan setiap moda transportasi terhadap kriteria :

1. Alternatif Moda Transportasi Berdasarkan Kriteria Keamanan

Kriteria keamanan dalam moda transportasi dapat didefinisikan sebagai ukuran keadaan yang terwujud dari penyelenggaraan transportasi yang jauh kriminalitas, keselamatan yang terjamin, dan jauh dari bahaya kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan hasil pengolahan (Tabel 3) data dapat dilihat bahwa alternative moda transportasi mobil mendominasi sebagai moda transportasi pilihan wisatawan dengan 70,29% ditinjau dari kriteria keamanan. Selanjutnya menyusul motor dengan 18,22% dan BRT Trans Semarang dengan 11,69%.

Tabel 3. Matriks Pembobotan Hirarki Untuk Alternatif Moda Kriteria Keamanan (Analisis, 2021)

Keamanan	Mobil	Motor	BRT	Eigen Vektor	Ranking
Mobil	0.7143	0.7692	0.6250	0.7029	1
Motor	0.1429	0.1538	0.2500	0.1822	2
BRT	0.1429	0.0769	0.1250	0.1169	3

2. Alternatif Moda Transportasi Berdasarkan Kriteria Kenyamanan

Kriteria kenyamanan dalam moda transportasi yaitu bebas dari kemacetan, tidak merasa lelah saat melakukan perjalanan, sistem pengaturan udara didalam kendaraan, tempat duduk, dan lain-lain.

Tabel 5. Matriks Pembobotan Hirarki Untuk Alternatif Moda Kriteria Kenyamanan (Analisis, 2021)

Kenyamanan	Mobil	Motor	BRT	Eigen Vektor	Ranking
Mobil	0.6000	0.6667	0.5000	0.5889	1
Motor	0.2000	0.2222	0.3333	0.2518	2
BRT	0.2000	0.1111	0.1667	0.1593	3

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa mobil mendominasi sebagai alternatif moda transportasi wisatawan ditinjau dari kriteria kenyamanan dengan 58,89%, dilanjutkan motor dengan 25,18%, dan BRT Trans Semarang dengan 15,93%.

3. Alternatif Moda Transportasi Berdasarkan Kriteria Biaya

Kriteria biaya dalam moda transportasi yaitu terjangkau harga untuk melakukan perjalanan wisata menggunakan moda transportasi termasuk biaya bahan bakar, biaya parkir, biaya tiket, dan biaya lainnya.

Tabel 5. Matriks Pembobotan Hirarki Untuk Alternatif Moda Kriteria Biaya (Analisis, 2021)

Biaya	Mobil	Motor	BRT	Eigen Vektor	Ranking
Mobil	0.0769	0.0870	0.0625	0.0755	3
Motor	0.5385	0.6087	0.6250	0.5907	1
BRT	0.3846	0.3043	0.3125	0.3338	2

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa motor mendominasi sebagai alternatif moda transportasi wisatawan ditinjau dari kriteria biaya dengan 59,07% dilanjutkan dengan BRT Trans Semarang dengan 33,38%, dan yang terakhir yaitu mobil dengan 7,55%

4. Alternatif Moda Transportasi Berdasarkan Kriteria Waktu

Kriteria waktu tempuh dalam moda transportasi yaitu lama perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan dari tempat awal mencapai tujuan dalam hal ini untuk mencapai Lawang Sewu. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa motor mendominasi sebagai alternatif moda transportasi wisatawan ditinjau dari kriteria waktu tempuh dengan 68,53%, dilanjutkan dengan BRT Trans Semarang dengan 22,13%, dan yang terakhir yaitu mobil dengan 9,34%.

Tabel 6. Matriks Pembobotan Hirarki Untuk Alternatif Moda Kriteria Waktu Tempuh (Analisis, 2021)

Waktu Tempuh	Mobil	Motor	BRT	Eigen Vektor	Ranking
Mobil	0.1000	0.1176	0.0625	0.0934	3
Motor	0.6000	0.7059	0.7500	0.6853	1
BRT	0.3000	0.1765	0.1875	0.2213	2

5. Prioritas Global

Dari seluruh analisis yang dilakukan pada setiap hierarki yakni kriteria kenyamanan, keamanan, biaya, dan waktu tempuh serta alternatif yakni Mobil, Motor, dan BRT Trans Semarang, maka diperoleh tabek matriks hubungan antara kriteria dan alternatif dan matriks perhitungan sebagai berikut :

Tabel 7. Matriks Hubungan antara Kriteria dan Alternatif (Analisis, 2021)

	Keamanan	Kenyamanan	Biaya	Waktu Tempuh
Mobil	0.7028	0.5889	0.0755	0.0904
Motor	0.1822	0.2518	0.5907	0.6974
BRT	0.1149	0.1593	0.3338	0.2122

$$\begin{bmatrix} 0,7028 & 0,5889 & 0,0755 & 0,0904 \\ 0,1822 & 0,2518 & 0,5907 & 0,6974 \\ 0,1149 & 0,1593 & 0,3338 & 0,2122 \end{bmatrix} \times \begin{bmatrix} 0,3092 \\ 0,4351 \\ 0,1501 \\ 0,1056 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 0,5088 \\ 0,3195 \\ 0,1718 \end{bmatrix}$$

Dari hasil perkalian matriks diatas maka diperoleh moda transprotasi pilihan wisatawan dalam mengunjungi objek wisata Lawang Sewu yang pertama yaitu mobil dengan 0,5088 selanjutnya motor dengan 0,3195 dan terakhir yaitu BRT Trans Semarang sebesar 0,1718

6. Analisis Multi Kriteria

bobot yang didapatkan dari analisis AHP terhadap seluruh kriteria yang sudah ditentukan yaitu keamanan, kenyamanan, jarak, dan waktu tempuh. Rating pada analisis ini yaitu jumlah wisatawan yang memilih alternatif moda transportasi sesuai dengan masing – masing kriteria. Hasil analisis multi kriteria didapatkan bahwa Mobil merupakan prioritas pemilihan moda transportasi wisata menuju Lawang Sewu dengan skor 49,76% diikuti motor dengan 32,33% dan BRT Trans Semarang dengan 18,06%.

Tabel 8. Analisis Multi Kriteria (Analisis, 2021)

Kriteria	Bobot	Alternatif			Skor		
		Rating			Mobil	Motor	BRT Trans Semarang
		Mobil	Motor	BRT Trans Semarang			
Keamanan	31%	70	18	12	21.70	5.58	3.72
Kenyamanan	44%	59	25	16	25.96	11.00	7.04
Biaya	15%	8	59	34	1.20	8.85	5.10
Waktu Tempuh	10%	9	69	22	0.90	6.90	2.20
Jumlah	100%				49.76	32.33	18.06

Hasil Analisis, prioritas moda transportasi wisatawan menuju objek wisata Lawang Sewu yaitu Mobil dengan 50,88% diikuti dengan motor sebesar 31,95%, dan yang terakhir yaitu BRT Trans Semarang sebesar 17,18%. Hasil yang didapatkan dari analisis AHP sejalan dengan analisis multi criteria yang dilakukan dengan hasil mobil (49,76%), motor (32,33%) dan BRT Trans Semarang (18,06%). Faktor yang menjadi penentu wisatawan dalam memilih moda transportasi yaitu kenyamanan sebesar 43,5%, berikutnya yaitu keamanan dengan 30,9%, kriteria biaya dengan 15,1%, dan yang terakhir waktu tempuh dengan 10,5%.

Penggunaan kendaraan pribadi sebagai transportasi menuju Lawang Sewu diakibatkan kendaraan pribadi baik mobil maupun motor merupakan pilihan utama dari setiap kriteria yaitu kenyamanan, keamanan, waktu tempuh, dan biaya. Mobil merupakan pilihan utama di kriteria kenyamanan (58,89%) dan keamanan (70,29%), sedangkan motor merupakan pilihan utama pada kriteria waktu tempuh (68,53) dan biaya (59,07%).

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa moda transportasi pribadi menjadi pilihan utama wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata menuju Lawang Sewu. Melalui analisis AHP maupun analisis multi kriteria, transportasi pribadi merupakan moda transportasi yang menjadi pilihan pertama untuk wisatawan mencapai objek wisata Lawang Sewu. Hasil analisis AHP mobil merupakan moda transportasi pilihan dengan 50,88% sedangkan untuk analisis multi kriteria mobil merupakan moda transportasi pilihan wisatawan dengan 49,76%. Sedangkan untuk faktor yang paling mempengaruhi wisatawan dalam memilih moda transportasi yaitu kenyamanan merupakan faktor yang paling mempengaruhi wisatawan dalam memilih moda transportasi dengan nilai 43,5%.

Mengingat tingginya penggunaan kendaraan pribadi oleh wisatawan yang menuju Lawang Sewu, maka diperlukan upaya untuk mengendalikan kendaraan pribadi agar tidak mengganggu lalu lintas di sekitar objek wisata Lawang Sewu. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk jangka pendek yaitu menambahkan lahan parkir untuk Lawang Sewu dengan menggunakan instrumen pengendalian, salah satunya yaitu Tarif parkir yang progresif. Sedangkan untuk upaya jangka panjang, dapat dengan meningkatkan kenyamanan dan keamanan transportasi publik Kota Semarang agar dapat mengurangi penggunaan kendaraan pribadi dalam perjalanan wisata menuju objek wisata Lawang Sewu. Hal ini sejalan dengan kemajuan transportasi wisata yang mengedepankan transportasi wisata yang hijau dan berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Brotodewo, N., Jenderal, D., & Karya, C. (2010). *PENILAIAN INDIKATOR TRANSPORTASI BERKELANJUTAN PADA KAWASAN METROPOLITAN DI INDONESIA* (Vol. 21, Issue 3).
- Klingner, K. (n.d.). *Urban_Tourism_in_Hamburg_and_the_World_C*.
- Sugiyono, S. (2008). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.